



RESPON PETANI PADI TERHADAP PROGRAM ASURANSI PERTANIAN DI KECAMATAN MATAKALI, KABUPATEN POLEWALI MANDAR

*(Response of Farmers To Agricultural Insurance Program
In The Matakali District, Polewali Mandar Regency*

M. Saleh S. Ali, Ikawani, Eymal B. Demmallino

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Kontak Penulis: saleh.assofie@gmail.com

ABSTRAK

Asuransi pertanian merupakan perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikat diri dalam pertanggungjawaban risiko usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan program asuransi pertanian, mendeskripsikan karakteristik petani peserta asuransi pertanian, mengetahui respon petani terhadap asuransi pertanian, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap asuransi pertanian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Sebanyak 35 petani yang terlibat dalam studi ini. Untuk tujuan pertama dianalisis secara deskriptif kualitatif, tujuan kedua dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata terbobot dengan skala likert serta tujuan ketiga menggunakan uji chi - square. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan program sudah berjalan dengan baik namun sosialisasi masih kurang serta penyelesaian klaim masih sulit dilakukan petani, 2) karakteristik Petani terdiri atas umur, pendidikan, pendapatan dan luas lahan, 3) respon kognitif petani dalam kategori setuju, respon afektif petani dalam kategori setuju dan respon konatif pada kategori setuju, serta 4) terdapat hubungan antara umur dengan respon kognitif, umur dengan respon afektif dan pendidikan dengan respon konatif

Kata Kunci: Asuransi Pertanian; Karakteristik Petani; Respons Petani.

ABSTRACT

Agricultural insurance is an agreement between the farmer and the insurance company to commit to undertake the risks in farming. This study aims to describe the implementation of agricultural insurance programs, to describe the characteristics of farmers involved in the agricultural insurance program, to know the response of farmers to the program, and to look for the factors that influence the response of farmers to the program. The study is undertaken in the sub-district (Kecamatan) of Matakali, Polewali Mandar district, West Sulawesi Province. There were 35 farmers involved in the program who were selected purposefully as respondents of this study. The first and second objective of the study were analyzed descriptively, while the third objective was analyzed using a weighted average calculation with a Likert scale, and the fourth objective was analyzed by using the chi-square test. The results of the study show that 1) the implementation of the program has been successful but socialization is still lacking and the resolution of applications is difficult, 2) the characteristics of farmers are age, education, income and land area, 3) the cognitive response of consenting farmers, the reaction 4) there is a relationship between age and cognitive response, age with affective response, and education with conative answers

Keywords: Agricultural Insurance;; Farmer Characteristics; Famer Response;.

Sitasi: M. Saleh S. Ali, Ikawani, Eymal B. Demmallino, 2019. Respon Petani Padi Terhadap Program Asuransi Pertanian Di Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, *JSEP* 15 (3): 252 - 263.

1. Pendahuluan

Usaha pertanian adalah usaha yang penuh dengan resiko karena menyangkut mengenai kehidupan biologi yang sangat rentan dengan perubahan iklim dan serangan hama dan penyakit. Perubahan iklim seperti kemarau panjang yang mengakibatkan kekeringan serta serangan hama penyakit dapat mengakibatkan kegagalan berproduksi yang dapat berakibat fatal bagi keluarga petani kecil karena tidak terpenuhinya kebutuhan konsumsi rumah tangga mereka. Untuk meminimalkan kerugian akibat gagal panen dan bencana yang dialami petani, Pemerintah melalui Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani yang didalam Pasal 37 ayat (1) mengamanatkan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melindungi usaha tani yang dilakukan oleh petani dalam bentuk asuransi pertanian". Undang-undang No. 19 tersebut kemudian ditindak lanjuti Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan asuransi pertanian yaitu Permentan No. 40 tahun 2015 yang bertujuan untuk melindungi petani dari kegagalan berproduksi.

Kata asuransi yang kita kenal berasal dari bahasa Belanda yaitu *assurantie* (asuransi) yang didalamnya mengandung *verzekering* (pertanggungan). Dalam bahasa Inggris asuransi disebut *insurance* dan *assurance* yang berarti penjaminan karena adanya kerugian. Bramantia mendefinisikan asuransi sebagai transaksi pertanggungan, yang melibatkan dua pihak yaitu pihak tertanggung dan pihak penanggung, dimana pihak penanggung menjamin pihak tertanggung untuk mendapatkan penggantian terhadap suatu kerugian yang mungkin akan dideritanya, sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau yang semula belum dapat ditentukan saat/kapan terjadinya (Bramantia, 2011). Atas pertanggungan yang diberikan pihak penanggung, maka pihak tertanggung diharuskan membayar sejumlah uang kepada pihak penanggung yang besarnya ditetapkan berdasarkan nilai pertanggungan atau disebut premi.

Pasal 246 kitab Undang-Undang Hukum Dagang, yaitu asuransi atau pertanggungan disebutkan sebagai perjanjian, dimana penanggung mengikatkan diri terhadap tertanggung, dengan memperoleh premi, untuk memberikan kepadanya penggantian rugi karena suatu kehilangan, kerusakan atau tidak mendapat keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dapat diderita karena suatu peristiwa yang tidak pasti. Berdasarkan pengertian Pasal 246 KUHD tersebut,

dapat disimpulkan adanya empat unsur dalam asuransi yaitu (a) Pihak tertanggung (*insured*), yang mempunyai kewajiban membayar uang premi kepada pihak penanggung, sekaligus atau dengan berangsur-angsur; (b) Pihak penanggung (*insurer*), yang mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah uang kepada pihak tertanggung, sekaligus atau berangsur-angsur apabila maksud unsur ketiga terpenuhi; (c) Peristiwa (*accident*), yang tidak diduga atau diketahui sebelumnya, peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian; dan (d) Kerugian (*interest*) yang diasuransikan, yaitu jumlah kerugian yang disebabkan oleh peristiwa itu.

Asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak perusahaan asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggungansian risiko usaha tani (khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan). Asuransi pertanian merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan petani tersebut diberikan kepada (a) petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap paling luas dua hektar, (b) petani yang memiliki lahan dan melakukan usaha budi daya tanaman pangan pada lahan paling luas dua hektar, dan/atau (c) petani hortikultura, pekebun atau peternak skala usaha kecil (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013).

Risiko yang dijamin dalam usaha tani yaitu mencakup (a) Banjir, berhubungan dengan kelebihan air yang menggenangi areal pertanaman selama 3 (tiga) hari berturut-turut dan mengakibatkan kerusakan tanaman atau jika tanaman menunjukkan gejala kematian; (b) Kekeringan, berhubungan dengan keadaan iklim kemarau dan/atau panas yang mengakibatkan kerusakan tanaman sejak awal perkiraan tanam hingga masa panen; dan (c) Semua hama dan penyakit yang memakan dan/atau menghisap zat makanan tanaman padi, sehingga terjadi kerusakan yang mengakibatkan kerugian (Septian dkk, (2014).

Melalui asuransi pertanian, petani diharapkan memperoleh manfaat berupa perlindungan dari sisi finansial/pendanaan akibat kerugian akibat gagal panen, kepercayaan petani dimata lembaga pembiayaan untuk mendapatkan kredit, kestabilan pendapatan karena adanya tanggungan kerugian dari perusahaan asuransi ketika terjadi kerugian akibat gagal panen, kenaikan produksi dan produktivitas akibat kepatuhan dalam mengikuti tatacara bercocok tanam yang baik sebagai prasyarat mengikuti asuransi pertanian.

Saat ini, perlindungan petani melalui Asuransi Pertanian baru diterapkan untuk tanaman padi (AUTP) dan ternak sapi/kerbau betina yang berorientasi peningkatan populasi (Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau-AUTS/K). Pelaksanaannya sudah mencakup hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama wilayah sentra produksi padi dan ternak. Adapun perusahaan pelaksana asuransi pertanian adalah Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO).

Beberapa penelitian mengenai asuransi pertanian telah dilakukan sebelumnya. Penelitian asuransi pertanian yang ada berkisar pada aspek dampak asuransi pertanian (Andrayani, 2013); Pengetahuan petani dan kesadaran petani mengikuti asuransi pertanian (Azriani, Refdinal, dan Paloma, 2018); Kepercayaan petani terhadap asuransi pertanian (Irhamna, 2012); Asuransi pertanian dalam Perspektif Syariah (Ningsih, 2018) Asuransi pertanian sebagai bentuk pengalihan resiko (Septian dan Anugerah, 2014); dan Factor penentu keberhasilan Program Asuransi Pertanian (Rustam et al., 2018). Dalam studi tersebut ditemukan 8 faktor penentu keberhasilan asuransi yaitu: Tingkat Intensitas kerusakan tanaman padi yang dijamin Program AUTP, Citra merek dan promosi Program AUTP, Resiko yang dijamin Program AUTP, Nilai pertanggungan dan premi dari Program AUTP, Umur tanaman padi yang dipertanggungjawabkan Program AUTP, Psikologis petani peserta Program AUTP, Kriteria lokasi sawah peserta Program AUTP, dan Perubahan pola pikir petani peserta Program AUTP. Diantara 8 faktor penentu tersebut, factor tingkat Intensitas kerusakan tanaman padi yang dijamin dan Citra merek dan promosi program asuransi usaha tani padi mempunyai pengaruh yang paling tinggi.

Studi ini berbeda dengan studi-studi yang sudah dilakukan seperti disebutkan diatas. Studi ini mempermasalahkan bagaimana respons petani terhadap program asuransi pertanian. Premis utama dari studi ini bahwa jika petani mempunyai respons positif terhadap asuransi pertanian sehingga program asuransi pertanian dapat berjalan dengan baik. Respons adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Respons biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan. ([Wikipedia](#), 2019). Secara umum, respons dapat diartikan sebagai reaksi seseorang melalui pemikiran, sikap, dan perilaku terhadap sesuatu. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatannya. Dengan demikian respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon.

Menurut Azwar dalam Lailani (2011) respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu: (a) Respon Kognitif, merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama jika menyangkut masalah isu atau problem yang kontraversial. Blom mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi 6 tahap yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kategori-kategori ini disusun secara hirarkis sehingga menjadi taraf-taraf yang bersifat kompleks; (b) Respon Afektif, merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek dan menyangkut masalah emosi. Afektif mencerminkan perasaan (afektif merupakan pernyataan perasaan baik positif atau negatif) atau evaluasi penghargaan terhadap objek sikap; dan (c) Respon Konatif, merupakan respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku dan merupakan aspek kecenderungan berperilaku

tertentu. Komponen perilaku berisi kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Ketiga bentuk respons ini dalam kaitannya dengan respons petani terhadap program asuransi pertanian serta factor-faktor yang mempengaruhinya menjadi fokus dalam studi ini. Untuk memahami petani yang terlibat dalam program ini diungkap juga karakteristik mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan mix antara metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Program asuransi pertanian di Kabupaten Polewali Mandar sudah dilaksanakan sejak tahun 2016. Terdapat 10 Kelompok Tani yang sudah terlibat dalam program asuransi seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kelompok Tani yang Mengikuti Asuransi Pertanian di Kabupaten Polewali Mandar, 2017

No.	Nama Kelompok Tani	Desa/ Kelurahan	Jumlah Anggota
1	Berlanjut 1	Lena	40
2	Tulung Rejo 2	Pucedda	40
3	Harapan Jaya	Sumberjo	62
4	Sipakatuo 1	Paku	58
5	Sipakatuo 2	Paku	62
6	Sinar Matangnga	Matangnga	11
7	Lajampi	Indo Makkombong	35
8	Jaji Ambona Yanda	Paku	28
9	Tammalanre	Rumpa	24
10	Muhajirin	Polewali	66

Sumber : Kantor Dinas Pertanian, 2017

Penelitian ini berfokus pada Kelompok Tani Lajampi yang berada di Desa Indo Makkombong, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar. Kelompok Tani ini mempunyai 35 orang anggota dan semuanya sudah mengikuti program asuransi pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara serta menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan kepada seluruh anggota kelompok yang berjumlah 35 orang.

Untuk tujuan penelitian pertama mengenai karakteristik petani yang mengikuti asuransi pertanian dianalisis deskriptif dengan tabel frekuensi. Untuk tujuan penelitian kedua tentang respon petani terhadap asuransi pertanian digunakan sejumlah pernyataan yang menyangkut tiga aspek respon yaitu respons kognitif, respons afektif dan respons konatif. Masing-masing pernyataan itu diukur dengan dijawab setuju (positif) dan tidak setuju (negative). Setiap jawaban sampel

yang diperoleh yaitu diberi bobot. Cara menghitung rata-rata terbobot adalah menjumlahkan seluruh hasil kali bobot dengan frekuensinya dibagi dengan total frekuensi. Setelah rata-rata terbobot diperoleh hasilnya, rentang skala penelitian akan ditentukan untuk menentukan posisi tanggapan sampel. Tujuan penelitian ketiga mengenai hubungan antara karakteristik petani dengan respon petani terhadap asuransi pertanian digunakan Uji Chi-Square.

3. Hasil Dan Pembahasan

1). Karakteristik Petani Peserta Asuransi

Karakteristik petani peserta asuransi pertanian dapat dilihat dari umur, pendidikan, pendapatan dan luas lahan. Karakteristik tersebut diasumsikan dapat mempengaruhi kepesertaan petani pada asuransi pertanian. Karakteristik petani peserta asuransi pertanian dikategorikan sebagaimana pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Petani Peserta Asuransi Pertanian Di Kecamatan Matakalli, Kabupaten Polewali Mandar

No.	Karakteristik	Kategori	Hasil
1	Umur	27-41 tahun	57,1%
		42-55 tahun	42,9%
2.	Pendidikan	1 - 9 tahun	57,1%
		10 - 12 tahun	42,9%
3.	Pendapatan	Dibawah Rp. 10 juta/thn	54,3%
		Diatas Rp. 10 juta/thn	45,7%
4.	Luas Lahan	0,1 Ha - 1 Ha	57,1%
		1,1 Ha - 2 Ha	42,9%

Pada Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa umumnya petani yang ikut program asuransi berumur antara 21- 40 tahun. Mereka yang menjadi peserta asuransi juga pada umumnya berpendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama (1-9 tahun). Luas lahan garapan petani sebagian besar antara 0,1 hektare- 1 hektare. Sedangkan pendapatan mereka sebagian besar berada antara Rp.1.000.000 - Rp. 15.000.000)

2). Respons Petani Terhadap Program Asuransi

Dalam penelitian ini terdapat tiga bentuk respons petani terhadap program asuransi pertanian yaitu respons kognitif, respons afektif dan respons konatif. Bentuk respons petani terhadap program asuransi tersebut diuraikan dibawah ini.

2.1. Respon Kognitif

Respon kognitif merupakan tingkat pemahaman petani responden terhadap program asuransi pertanian. Respon kognitif petani terhadap asuransi pertanian terdiri dari 5 indikator yaitu : Petani mengetahui tujuan dari asuransi pertanian, petani memahami persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengikuti asuransi pertanian, petani mengetahui jumlah premi yang dibayar, petani mengetahui jumlah besar ganti rugi jika terjadi kegagalan panen. Respons kognitif petani terhadap asuransi pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Respon Kognitif Petani Terhadap Asuransi Pertanian

No.	Indikator	Jawaban Petani		Respons Petani
		Positif	Negatif	
1.	Petani mengetahui tujuan dari asuransi pertanian	31	4	Positif
2.	Petani memahami persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengikuti asuransi pertanian	29	6	Positif
3.	Petani mengetahui jumlah premi yang dibayar	26	9	Positif
4.	Petani mengetahui jumlah besar ganti rugi jika terjadi kegagalan panen.	21	14	Positif
5.	Petani mengetahui prosedur penyelesaian klaim	1	34	Negatif
	Kesluruhan indikator			Positif

Pada Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari lima indikator untuk mengukur respons kognitif petani terhadap asuransi pertanian, terdapat 4 indikator yang positif dan 1 indikator negative. Nampaknya sebagian besar petani yang mengikuti program ini sudah mengetahui tujuan asuransi, sudah mengetahui jumlah besar ganti rugi (klaim) yang mereka akan terima ketika terjadi kegagalan panen, sudah mengetahui tentang persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengikuti program ini, jumlah premi yang mereka harus bayar. Indikator mengenai pengetahuan prosedur penyelesaian klaim nampaknya sebagian besar petani belum mengetahuinya. Secara keseluruhan rata-rata terbobot respons kognitif petani terhadap asuransi pertanian sebesar 61,7 yang menunjukkan respons positif.

2.2. Respons Afektif

Respons afektif petani terhadap program asuransi pertanian diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu: penilaian petani terhadap sosialisasi yang dilakukan pemerintah terkait asuransi pertanian, penilaian petani mengenai persyaratan administrasi program, penilaian petani mengenai pelaksanaan program

asuransi pertanian, penilai petani mengenai manfaat dari asuransi pertanian, dan penilaian petani mengenai jumlah premi yang harus dibayar. Respons afektif petani terhadap asuransi pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Respons Afektif Petani Terhadap Program Asuransi Pertanian

No.	Indikator	Jawaban Petani		Respons Petani
		Positif	Negatif	
1	Penilaian petani mengenai sosialisasi yang dilakukan pemerintah	1	34	Negatif
2	Penilaian petani mengenai persyaratan administrasi program	21	14	Positif
3	Penilaian petani mengenai pelaksanaan program asuransi pertanian	26	9	Positif
4	Penilaian petani mengenai manfaat yang dirasakan dari asuransi pertanian	22	13	Positif
5	Penilaian petani mengenai jumlah premi yang harus dibayar	26	9	Positif
	Keseluruhan Indikator			Positif

Tabel 4 di atas menjelaskan bahwa diantara 5 indikator yang digunakan untuk mengukur respons afektif petani terhadap program asuransi pertanian hanya satu indikator yang bersifat negatif yaitu mengenai penilaian mengenai sosialisasi program ini yang masih dinilai kurang.

2.3. Respons Konatif (Tindakan)

Respon Konatif, merupakan respons berupa tindakan atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Untuk mengukur respons ini digunakan empat indikator yaitu tindakan mengikuti sosialisasi program asuransi pertanian, tindakan mendaftarkan diri menjadi peserta asuransi pertanian, tindakan mengikuti proses penyelesaian klaim jika terjadi kegagalan panen, dan keikutsertaan petani dalam program asuransi pertanian karena jangka waktu klaim dan penerimaan bantuan sudah dengan aturan. Berdasarkan indikator tersebut, respon konatif petani terhadap program asuransi pertanian diperlihatkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Respons Konatif (Tindakan) Petani Terhadap Program Asuransi Pertanian

No.	Indikator	Jawaban Petani		Respons Petani
		Positif	Negatif	
1	Mengikuti sosialisasi program asuransi pertanian	1	34	Negatif
2	Mengikuti proses pendaftaran sebagai peserta asuransi pertanian	18	17	Positif
3	Mengikuti proses penyelesaian klaim jika terjadi kegagalan panen	1	34	Negatif
4	Keikutsertaan petani dalam program asuransi pertanian karena jangka waktu klaim dan penerimaan bantuan sudah dengan aturan	26	9	Positif
	Keseluruhan indikator			Positif

Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa dari keempat indikator untuk mengukur respons konatif petani terhadap program asuransi pertanian, nampak bahwa keikutsertaan dalam sosialisasi program dan keikutsertaan proses penyelesaian klaim jika terjadi kegagalan panen bernilai negatif, sedangkan indikator lainnya bersifat positif. Secara keseluruhan respons konatif petani terhadap program asuransi pertanian bersifat positif.

3). Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Respons Terhadap Program Asuransi Pertanian

3.1. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respons Kognitif

Respons kognitif petani dalam relasinya dengan karakteristik petani peserta asuransi pertanian dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respon Kognitif

No	hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Kognitif	Nilai chi-square
1	Umur	6.076*
2	Pendidikan	6.076*
3	Pendapatan	1.176
4	Luas Lahan	0.772

*signifikan p. 0,05

Pada Tabel 7 diatas terlihat bahwa umur dan pendidikan petani berpengaruh nyata terhadap keikutsertaan petani dalam program asuransi. Ini berarti bahwa makin berumur seorang petani serta mempunyai tingkat pendidikan relatif tinggi cenderung mempunyai respons kognitif yang positif terhadap program asuransi

pertanian. Variabel pendapatan dan luas pemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap respons kognitif petani peserta asuransi pertanian.

3.2. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respons Afektif

Hubungan antara karakteristik petani dengan respons afektifnya terhadap program asuransi pertanian diperlihatkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respons Afektif

No	hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Kognitif	Nilai chi-square
1	Umur	6.076*
2	Pendidikan	3.150*
3	Pendapatan	0.972
4	Luas Lahan	1.373

*signifikan p. 0,05

Pada Tabel 8 diatas terlihat bahwa, seperti halnya pada respons kognitif, variabel umur dan pendidikan mempunyai hubungan signifikan dengan respons afektif petani terhadap asuransi pertanian. Ini berarti bahwa semakin bertambah umur dan tingkat pendidikan petani cenderung mempunyai respons afektif yang positif terhadap asuransi pertanian.

3.3. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respons Konatif

Hubungan antara karakteristik petani dengan respons konatif petani terhadap program asuransi pertanian dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hubungan Antara Karakteristik Dengan Respon Konatif

No	hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Konatif	Nilai chi-square
1	Umur	0.972
2	Pendidikan	0.087
3	Pendapatan	9.343*
4	Luas Lahan	3.441*

*signifikan p. 0,05

Berbeda dengan respons kognitif dan afektif, variabel pendapatan dan luas lahan berpengaruh terhadap respons konatif petani terhadap program asuransi pertanian. Ini berarti bahwa makin tinggi pendapatan dan luas lahan yang dimiliki petani cenderung mempunyai respons konatif positif terhadap program asuransi pertanian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada umumnya petani yang ikut program asuransi berumur antara 21- 40 tahun, berpendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengan Pertama (1-9 tahun), Luas lahan garapan petani sebagian besar antara 0,1 hektare- 1 hektare.
2. Respon petani terhadap asuransi pertanian terbagi atas 3 yaitu : respon kognitif petani terhadap asuransi pertanian berada pada kategori tinggi, respon afektif petani terhadap asuransi pertanian berada pada kategori tinggi dan respon konatif petani terhadap asuransi pertanian berada pada kategori sedang (netral).
3. Hubungan antara karakteristik petani dengan respon petani terhadap asuransi pertanian yaitu: terdapat hubungan antara umur dan tingkat pendidikan dengan respon kognitif dan afektif terhadap asuransi pertanian. Sedangkan respons konatif petani terhadap asuransi pertanian berhubungan nyata dengan tingkat pendapatan dan luas lahan yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Andrayani, Dian. 2013. *Asuransi Pertanian Sebagai Sarana Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Analisis Simulasi pada PT. Saung Mirwan dan Mitra Taninya di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor)*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2010. Berita Resmi Statistik.
<http://bps.go.id/brsfile/pdb> .
- Dwi Asnawi dan Farah Mutiara. 2016. *Respon Petani Terhadap Asuransi Pertanian di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang ; Jawa Timur
- Irhamna, Aryo Dharma Pahla. 2012. *Analisis Permintaan dan Penawaran Asuransi Pertanian di Solo Raya Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo, Karanganyar dan Boyolali*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret : Surakarta
- Siswadi, Bambang dan Farida Syakir. 2016. *Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)*. Program Studi Agribisni Fakultas Pertanian. Universitas Islam Malang; Jawa Timur

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 131, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 5433